

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini perkembangan teknologi di dunia semakin maju dan pesat. Pemanfaatan teknologi bukan hanya sebagai media dalam bidang komputerisasi, tetapi juga dalam keberagaman teknik untuk berkomunikasi. Selain itu, semakin berkembangnya ilmu pengetahuan manusia hingga cara individu berinteraksi dan menyampaikan pesan pun telah berubah sebagai akibat dari kemajuan teknologi. Manusia dengan mudah menggunakan berbagai media sebagai alternatif penyampaian pesan atau informasi. Media merupakan salah satu alternatif perantara efektif bagi setiap individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi, salah satunya ialah melalui media sosial (Habibah, 2021:44)

Media sosial menawarkan kebebasan bagi setiap penggunanya. Oleh karena itu, media sosial diartikan sebagai media komunikasi yang digunakan manusia untuk bekerja, berbisnis, serta berinteraksi melalui tulisan, gambar, dan video. Media sosial juga memberikan akses mudah dan gratis sehingga penggunanya dapat mempelajari berbagai informasi dan berekspresi melalui fitur media sosial (Feroza, 2020:33).

Penyebaran informasi melalui media sosial yang banyak dimanfaatkan saat ini, salah satunya ialah instagram. Instagram merupakan media komunikasi untuk berbagi foto yang memungkinkan pengguna menambahkan efek digital, media pemasaran, media hiburan, media berbagi informasi melalui pesan, gambar, video, bahkan *live*

streaming. Fitur-fitur yang dapat dimanfaatkan di instagram mencakup kemampuan untuk memposting gambar atau video, menambahkan efek atau filter, membuat cerita instagram, dan mengirim pesan langsung. Adanya fitur-fitur tersebut membuat pengguna instagram mudah berinteraksi, bersosialisasi, dan berekspresi sebagai bentuk pengungkapan diri (Feroza, 2020:35-36).

Pengungkapan diri (*self disclosure*) atau keterbukaan diri merupakan bentuk tindakan atau proses mengungkapkan informasi pribadi kepada individu lain. Informasi tersebut berkaitan dengan perasaan diri sendiri, rencana masa depan, impian, pendapat, dan lain sebagainya. Keterbukaan diri dapat timbul melalui media perantara, salah satunya ialah sosial media, seperti yang dilakukan individu di instagram dalam kehidupan sehari-hari, selain melalui komunikasi dan interaksi langsung (Mahardika, 2019:103).

Fenomena nyata dari *self disclosure* yaitu banyaknya masyarakat khususnya para remaja yang berbeda pengungkapan dirinya baik di kehidupan nyata maupun di ruang maya, dalam perihal ini remaja seolah percaya diri untuk mengungkapkan segala persoalan yang dihadapi di instagram. Fenomena ini juga didukung oleh instagram dalam memberi kebebasan kepada setiap penggunanya.

Instagram mempunyai pengguna dari berbagai macam usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Dan dari tahap perkembangan tersebut, pengguna media sosial instagram didominasi oleh jenis kelamin wanita. Dibuktikan melalui data *We Are Social* dan *Hootsuite* yang dilansir dari situs Andy.Link, berdasarkan *We*

Are Social dan *Hootsuite* 52,4% pengguna instagram di Indonesia ialah remaja yang didominasi oleh wanita (Andi.link, 2021).

Fakta menarik dari para pengguna dalam berinteraksi di media sosial instagram yakni perbedaan perlakuan terhadap akun mereka. Dengan kata lain, satu pengguna instagram mampu memiliki dan mengelola lebih dari satu akun yang digunakan untuk beragam kepentingan yang berbeda-beda. Umumnya, pengguna memiliki dua akun, yakni *first account* (akun pertama) dan *second account* (akun kedua). Biasanya akun pertama memiliki postingan yang menarik (*Aesthetic*), memiliki pengikut (*followers*) yang banyak dan memuat gaya terbaik dari pemilik akun. Sedangkan akun kedua, biasanya didominasi oleh postingan random atau terkesan kurang menarik karena didalamnya memuat aktivitas sehari-hari, pengikut (*followers*) dan yang diikuti merupakan orang-orang terdekat saja. Akun kedua ini umumnya sering digunakan sebagai media pengungkapan diri (*self disclosure*) karena segala aktivitas serta identitas sering ditampilkan pengguna (Devi, 2021:119).

Pengguna akun ganda di kalangan remaja khususnya para remaja perempuan, menjadikan aplikasi instagram sebagai saluran untuk mengekspresikan diri dengan menyembunyikan identitasnya, yang dilakukan dengan cara menyamarkan identitas, serta hanya memfollow orang yang memiliki jarak dekat. Dengan adanya *second account*, pengguna memiliki kebebasan mengunggah apapun yang diinginkan tanpa harus mementingkan ketidaksetujuan serta hujatan dari orang lain terhadap diri mereka. Remaja yang memiliki *second account* instagram cenderung selalu ingin

terlihat positif atau terobsesi akan kesempurnaan. Sayangnya, kehadiran *second account* membuat para pengguna khususnya remaja wanita sulit menerima kondisi diri yang sebenarnya (Kamilah, 2020:7-8).

Fenomena *second account* di media sosial instagram bukan hal baru di RT.039/RW.013, Kelurahan Oesapa, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, khususnya bagi remaja perempuan. Remaja perempuan masa sekarang tak jarang selalu mempublikasikan segala kegiatannya melalui *second account* instagram. Terdapat banyak remaja perempuan yang memiliki lebih dari satu akun instagram. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada salah satu *second account* milik seorang informan Irene Aliandra Rika Nahak pada hari Senin, 04 Desember 2023 di RT.039/RW.013, Kelurahan Oesapa, Kota Kupang, penulis menemukan remaja perempuan merasa lebih senang memiliki lebih dari satu akun. Penulis menemukan perbedaan penggunaan akun pertama dan kedua yang dilihat melalui postingan yang berbeda-beda. Hal ini dibuktikan, melalui akun keduanya yang lebih banyak mempublikasikan bentuk pengungkapan diri berupa gambar, video, dan tulisan-tulisan. menggunakan *second account* sebagai media dalam mempublikasikan *hobby* yang berkaitan dengan fotografi, sebagai media untuk berkomentar dan mencari sesuatu tentang orang lain tanpa diketahui identitasnya, serta sebagai media penyimpanan momen-momen random. Mereka juga mengaku cenderung aktif di *second account* dibandingkan dengan *first account*.

Hal ini terjadi karena remaja perempuan merasa nyaman dan merasa bebas dalam berinteraksi dan mengungkapkan diri di akun keduanya.

Dari observasi tersebut, terlihat bahwa informan menggunakan *second account* sebagai media pengungkapan diri. Remaja perempuan menggunakan media sosial instagram khususnya *second account* sebagai media pengungkapan diri karena remaja perempuan yakin dan merasakan bahwa platform tersebut dapat memberikan kenyamanan dan keamanan terhadap konten yang dipublikasikan. Teori fenomenologi Alfred Schutz dapat diaplikasikan dalam konteks ini, di mana remaja perempuan memiliki motif sebab dan motif tujuan saat menggunakan *second account* sebagai media pengungkapan diri. Selain itu, teori dramaturgi Erving Goffman juga dapat melengkapi penelitian ini, dimana teori ini dapat mengungkap bagaimana individu memainkan peran mereka pada panggung depan dan panggung belakang dalam hal ini *first account* dan *second account* remaja perempuan dalam interaksi sosial pada media sosial instagram.

Berdasarkan gambaran yang telah dijelaskan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan **“Motivasi Penggunaan *Second Account* Instagram Sebagai Media Pengungkapan Diri Pada Remaja Perempuan (Studi Kasus Di RT.039/RW.013, Kelurahan Oesapa Kota Kupang).”**

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah **“Apa Motivasi Penggunaan *Second Account* Instagram Sebagai Media Pengungkapan Diri Pada Remaja Perempuan (Studi Kasus Di RT.039/RW.013, Kelurahan Oesapa Kota Kupang).”**

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui motivasi penggunaan *second account* instagram sebagai media pengungkapan diri pada remaja perempuan di RT.039/RW.013, Kelurahan Oesapa Kota Kupang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat baik penulis maupun pembaca lainnya yang membutuhkan penelitian ini. Untuk itu manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan *second account* instagram sebagai media pengungkapan diri.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Sebagai bagian dari persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dalam menambah pengetahuan tentang motivasi penggunaan *second account* instagram sebagai media pengungkapan diri pada remaja perempuan di RT.039/RW.013, Kelurahan Oesapa Kota Kupang.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai motivasi remaja perempuan menggunakan *second account* sebagai media pengungkapan diri.

c. Bagi Almamater

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan berguna dalam melengkapi kepustakaan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

Bagian ini terdiri dari kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis. Kerangka pemikiran adalah pola penalaran yang memberikan penjelasan umum terkait masalah atau tantangan pada penelitian. Asumsi merupakan pendapat mengenai suatu hal yang

menjadi titik fokus pemikiran ketika melakukan penelitian. Hipotesis, di sisi lain, adalah pernyataan sementara yang dibuat peneliti sebagai tanggapan terhadap definisi masalah penelitian.

1.5.1. Kerangka Pemikiran

Suatu jenis penalaran yang diciptakan oleh peneliti dan diterapkan pada permasalahan kajian dikenal sebagai kerangka berpikir. Kerangka tersebut memberikan gambaran umum tentang landasan rasional penelitian, proses berpikir, dan penerapannya tentang motivasi penggunaan *second account* instagram sebagai media pengungkapan diri pada remaja perempuan. Kerangka berpikir berfungsi sebagai alat bantu yang membimbing peneliti dalam menyusun dan melaksanakan penelitian. Selain itu, kerangka berpikir juga menjadi panduan dalam merumuskan ide-ide hipotesis yang akan digunakan, menentukan pendekatan, strategi, prosedur, dan langkah-langkah penelitian selanjutnya terkait motivasi penggunaan *second account* instagram sebagai media pengungkapan diri pada remaja perempuan (Syahputri et al, 2023:161).

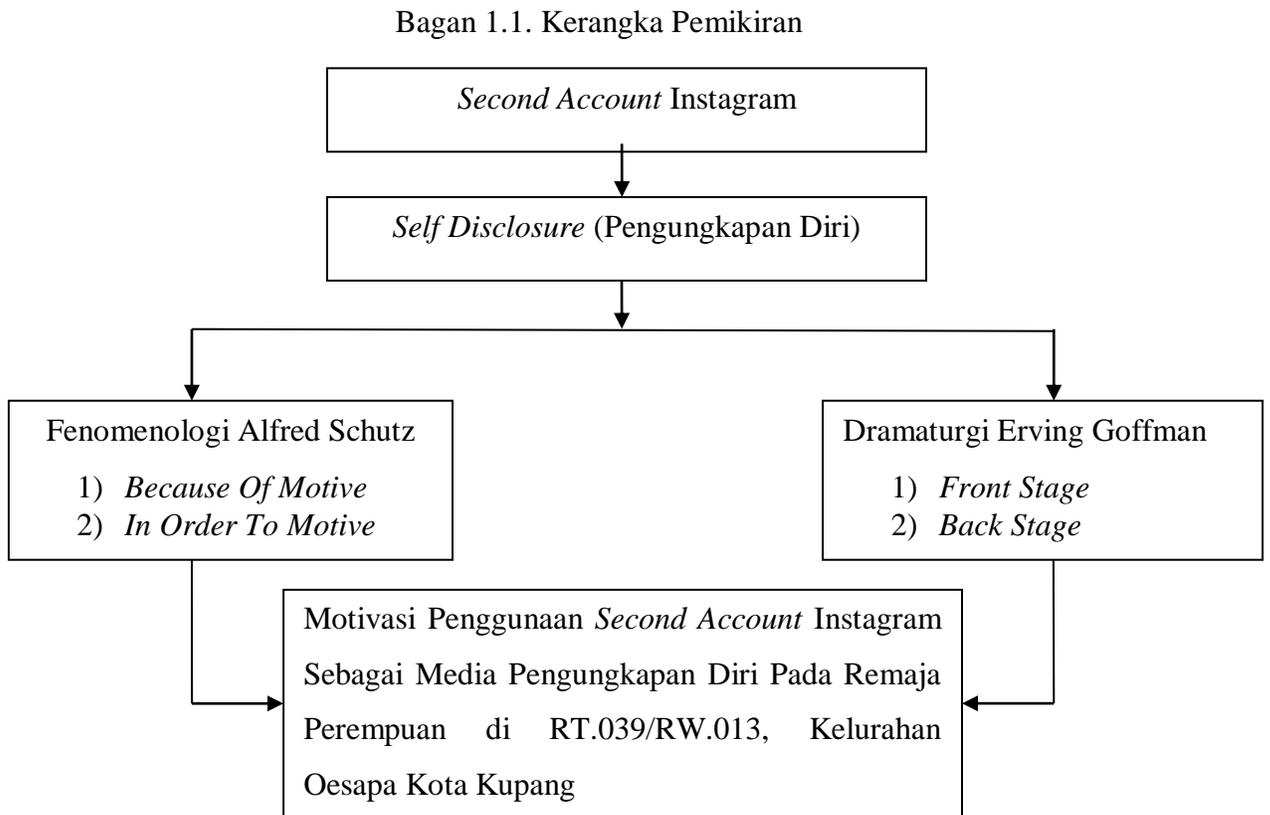
Secara umum, *second account* diartikan sebagai akun ganda yang dengan sengaja dibuat oleh penggunanya dengan maksud untuk memisahkan konten-konten pribadi. *Second account* dapat di jumpai pada beberapa media sosial seperti *facebook*, instagram maupun twitter. Selain itu, pengguna akun ganda sering menggunakannya sebagai media pengungkapan diri serta dengan tujuan atau fokus terhadap minat dan aktivitas mereka tanpa mengganggu akun utamanya. Pengungkapan diri yang terjadi

di *second account* dapat berupa konten-konten yang lebih pribadi dan ditujukan kepada kelompok tertentu.

Dalam konteks ini, teori fenomenologi menjadi relevan karena membahas tentang ilmu yang berfokus pada menemukan penjelasan atas hal-hal yang tampak nyata. Ide fenomenologis menyoroti fakta bahwa motif dan tindakan adalah sama. Motif yang melatar belakangi suatu tindakan disebut motif sebab (*because of motive*). Kemudian, yang dimaksud dengan “motif tujuan” mengacu pada motivasi yang melatarbelakangi aktivitas individu (dalam rangka memotivasi). Oleh karena itu, perlu dikaji motivasi di balik tindakan tertentu manusia untuk memahaminya.

Teori dramaturgi Erving Goffman juga diterapkan dalam penelitian ini. Teori ini berpendapat bahwa setiap orang mempunyai “panggung depan” sepanjang keberadaannya. *Front stage* ialah wilayah depan yang berhadapan langsung dengan peristiwa sosial yang mengharuskan diri untuk menampilkan peran formalnya. Sedangkan panggung belakang (*back stage*) adalah area dimana diri merancangkan perannya. Untuk memastikan efektivitas akting di panggung depan, semua tindakan di bagian ini dilakukan secara tertutup, sehingga publik tidak mengetahui situasi apa pun di belakang panggung. Hal ini sejalan dengan paparan penelitian yang diulas pada latar belakang diatas, ditemukan bahwa remaja perempuan cenderung menggunakan *second account* dibanding *first account*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dapat disimpulkan dalam bagan seperti berikut:



Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2023

1.5.2. Asumsi

Asumsi penelitian atau anggapan dasar adalah titik tolak yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti (Suharsimi, 2006:65). Adapun asumsi yang dipegang peneliti sebelum melakukan penelitian ini adalah adanya motivasi menggunakan *second account* instagram sebagai media pengungkapan diri pada remaja perempuan di RT.039/RW.013, Kelurahan Oesapa Kota Kupang.

1.5.3. Hipotesis

Menurut Sugiyono 2014 (dalam Almaudui at aL, 2021:100) Hipotesis merupakan jawaban sementara yang belum terbukti kebenarannya. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah remaja perempuan di RT.039/RW.013, Kelurahan Oesapa, Kota Kupang, pengguna *second account* sebagai media pengungkapan diri mempunyai motif dibalik penggunaan *second account* ditinjau menggunakan fenomenologi Alfred Schutz yaitu *Because of motive, in order to motive*, dan dramaturgi Erving Goffman yaitu *front stage, back stage*.